

**PERFORMA KUALITATIF KAMBING SABURAI JANTAN DAN
BETINA UMUR 1—2 TAHUN DI KECAMATAN GISTING
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

Christoforus Martin Nugroho



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PERFORMA KUALITATIF KAMBING SABURAI JANTAN DAN BETINA UMUR 1-2 TAHUN DI KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

OLEH

CHRISTOFORUS MARTIN NUGROHO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa kualitatif kambing Saburai jantan dan betina umur 1-2 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2020 di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode survei dan sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Pengamatan terhadap performa kualitatif kambing Saburai jantan dan betina umur 1-2 tahun adalah warna kepala, warna tubuh, warna kaki, warna ekor, warna telinga, bentuk tubuh, profil bentuk muka, bentuk mata, bentuk telinga, surai kambing, dan bentuk tanduk pada kambing. Kambing Saburai yang digunakan 30 ekor jantan dan 30 ekor betina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa performa kualitatif kambing Saburai jantan dan betina meliputi warna kepala Putih kombinasi coklat 63,33% dan 66,67%, warna tubuh putih 70% dan 73,33%, warna kaki putih 73,33% dan 63,33%, warna ekor putih 90% dan 76,67%, warna telinga coklat 56,67% dan 60%, bentuk tubuh bulat 80% dan 80%, profil bentuk muka datar 80% dan 83,33%, bentuk mata bulat 100% dan 96,67%, bentuk telinga sedang, lebar, membuka dan terkulai 76,67% dan 83,33%, tidak ada surai 93,33% dan 96,67%, dan bentuk tanduk melengkung keatas dan kebelakang 73,33% dan 76,67%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa performa kualitatif kambing Saburai di Kecamatan Gisting lebih mendekati karakteristik kualitatif kambing Boer.

Kata kunci : Kambing Saburai Jantan Dan Betina, Umur 1-2 Tahun, Performa Kualitatif, Kecamatan Gisting.

ABSTRACT

QUALITATIVE PERFORMANCE OF SABURAI GOATS MALE AND FEMALE BETWEEN 1-2 YEARS OLD IN GISTING SUB-DISTRICT TANGGAMUS DISTRICT

BY

CHRISTOFORUS MARTIN NUGROHO

This study aims to determine the qualitative performance of male and female Saburai goats aged 1-2 years. This research was conducted in December 2020 in Gisting District, Tanggamus Regency, Lampung Province. This study used a survey method and the research sample was determined by purposive sampling. Observations on the qualitative performance of male and female Saburai goats aged 1-2 years were head color, body color, leg color, tail color, ear color, body shape, face shape profile, eye shape, ear shape, goat's mane, and horn shape. goat. The Saburai goats used were 30 male and 30 female. The results of this study indicate that the qualitative performance of male and female Saburai goats includes brown head color combination of 63.33% and 66.67%, white body color as much as 70% and 73.33%, white leg color as much as 73.33% and 63.33%, white tail color as much as 90% and 76.67%, brown ear color as much as 56.67% and 60%, round body shape as much as 80% and 80%, flat face shape profile as much as 80% and 83.33%, round eyes were 100% and 96.67%, ear shapes were medium, wide, open and drooping 76.67% and 83.33%, no mane as much as 93.33% and 96.67%, and shape horns curved up and back as much as 73.33% and 76.67%. The results showed that the qualitative performance of the Saburai goat in Gisting District was closer to the qualitative characteristics of the Boer goat.

Keywords: Male and female Saburai goats, age 1-2 years, Qualitative Performance, Gisting District.

**PERFORMA KUALITATIF KAMBING SABURAI JANTAN DAN
BETINA UMUR 1—2 TAHUN DI KECAMATAN GISTING
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Christoforus Martin Nugroho

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk mencapai Gelar
SARJANA PETERNAKAN**

Pada

**Jurusan Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**Judul Skripsi : PERFORMA KUALITATIF KAMBING
SABURAI JANTAN DAN BETINA
UMUR 1-2 TAHUN DI KECAMATAN
GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : Christoforus Martin Nugroho

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414141015

Jurusan : Peternakan

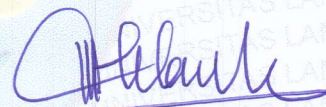
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

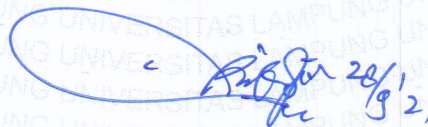


M. Dima Iqbal Hamdani, S.Pt., M.P.
NIP 19830116 200912 1 004



Ir. Akhmad Dakhlan, M.P., Ph.D.
NIP 19690810 199512 1 001

2. Ketua Jurusan Peternakan



Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.
NIP 19670603 199303 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

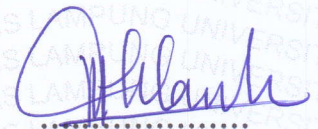
Ketua

: M. Dima Iqbal Hamdani, S.Pt., M.P.



Sekretaris

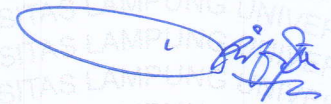
: Ir. Akhmad Dakhlan, M.P., Ph.D.



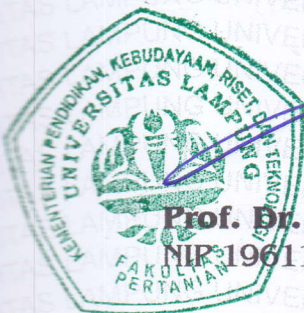
Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.

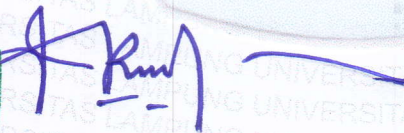


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP.19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Juni 2021

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tangerang pada 04 Mei 1996, merupakan anak kelima dari enam bersaudara, anak dari pasangan Bapak Thomas Jumakir, dan Ibu Mursiati. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Markus pada 2007, pendidikan menengah pertama di SMPN 13 Kota Tangerang pada 2010, dan pendidikan menengah kejuruan di SMKN 5 Kota Tangerang jurusan Multimedia pada 2013. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Peternakan di Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN).

Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) pada Juli-Agustus 2017 di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BBPTU-PHT) Baturraden, yang terletak di Desa Kematug Lor, Kecamatan Baturraden, Banyumas, Purwokerto Jawa Tengah. Pada Januari-Februari 2018 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pekon Tanjung Betuah, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Selama masa studi Penulis pernah menjadi Koordinator UKM Khatolik Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada periode 2015-2016. Penulis juga anggota dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Peternakan periode 2015-2016

MOTO

“Banyaknya kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alfa Edison)

“Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan Firman-Ku
Tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan
Kamu akan menerimanya”

(Yohanes 15:7)

“Apa saja yang kamu minta dan doakan,
Percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka
hal itu akan diberikan kepadamu”

(Matius 11:24)

“Serahkanlah segala kekuatiranmu
Sebab Ia yang memelihara kamu”

(1 Petrus 5:7)

“Berjanjilah pada dirimu sendiri, seberapa pun beratnya rintangan yang kamu
hadapi, kamu tidak akan menyerah dalam menggapai mimpimu”

(Christoforus Martin Nugroho)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
sungguh langkah yang berat ini terasa ringan karena-Mu. Dengan kerendahan hati
kupersembahkan lembar-lembaran sederhana ini kepada :

Bapak dan ibu tercinta

Terima kasih, yang telah sabar dan tulus ikhlas membesarkanku dan mendidikku
dengan baik, selalu mendoakanku siang dan malam, mengajarku arti sebuah
perjuangan, memberikanku semangat dan motivasi, cinta, kasih sayang, dan
materi untuk keberhasilanku di masa datang. Jerih payah dan kerja keras bapak
dan ibu tidak akan terlupakan dan tidak mungkin dapat terbalaskan.

Saudaraku tersayang

Saudara dan saudariku terima kasih atas keceriaan, bantuan, dan semangat yang
diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Elisabet Mely Andini yang tak lelah memberi semangat, motivasi, dan dukungan
dalam menyelesaikan skripsi ini.

Almamaterku tercinta

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Performa Kualitatif Kambing Saburai Jantan dan Betina Umur 1—2 Tahun di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir Irwan Sukri Banuwa, M.Si.—selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.—selaku Ketua Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. dan Pembahas—atas bimbingan, kritik, saran, masukan yang positif, dan arahan yang diberikan pada penulis;

3. Bapak M. Dima Iqbal Hamdani, S.Pt, M.P.—selaku Pembimbing Utama—atas ketulusan hati, kesabaran, arahan, motivasi, ilmu, dan bimbingannya serta segala bantuan selama penulisan skripsi ini;
4. Bapak Ir. Akhmad Dakhlan, M.P., Ph.D.—selaku Pembimbing Anggota—atas ketulusan hati, kesabaran, arahan, motivasi, ilmu, dan bimbingannya serta segala bantuan selama penulisan skripsi ini;
5. Ibu Dr. Ir Riyanti, M.P—selaku Dosen Pembimbing Akademik—atas motivasi, nasihat, bimbingan, dan sarannya;
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas bimbingan, kesabaran, arahan, dan nasihat yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan;
7. Bapak Supriedi, selaku ketua kelompok Tani Makmur II, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, atas persetujuan, fasilitas, bimbingan, dan arahan, yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian
8. Bapak, ibu, kakak dan adikku atas kasih sayang, nasihat, kesabaran, motivasi, dukungan dan keceriaan, serta doa tulus yang selalu tercurah tiada henti bagi penulis;
9. Seluruh kakak angkatan 2013 dan adik tingkat Jurusan Peternakan atas persahabatan dan motivasinya.

10. Keluarga besar angkatan 2014 atas kebaikan, *support* yang tiada henti, persaudaraan, bantuan dan kerjasama yang telah terjalin selama ini;

Akhir kata, saya mengucapkan syukur yang sebesar—besarnya karena telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandarlampung, September 2021

Penulis

Christoforus Martin Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kambing	10
B. Kambing Saburai.....	11
C. Karakteristik Kambing Saburai	12
D. Pendugaan Umur Kambing dengan Gigi Seri	13
III. BAHAN DAN METODE PENELITIAN.....	15
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	15
B. Bahan dan Alat Penelitian	15
C. Metode Penelitian	15
D. Prosedur Penelitian	16
E. Peubah yang Diamati	16
F. Analisis Data	18
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	19

B. Karakteristik Kualitatif Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus	21
B.1 Pola warna kepala kambing Saburai.....	21
B.2 Pola warna tubuh kambing Saburai.....	23
B.3 Pola warna kaki kambing Saburai.....	26
B.4 Pola warna ekor kambing Saburai	27
B.5 Pola warna telinga kambing Saburai.....	29
B.6 Bentuk tubuh kambing Saburai.....	30
B.7 Profil bentuk muka kambing Saburai.....	31
B.8 Bentuk mata kambing Saburai	32
B.9 Bentuk telinga kambing Saburai.....	34
B.10 Surai kambing Saburai	35
B.11 Bentuk tanduk kambing Saburai.....	36
V. KESIMPULAN DAN SARAN	38
A. Kesimpulan.....	38
B. Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peubah pada penelitian.....	17
2. Pola warna kepala kambing Saburai jantan dan betina.....	21
3. Pola warna tubuh kambing Saburai jantan dan betina	24
4. Pola warna kaki kambing Saburai jantan dan betina	26
5. Pola warna ekor kambing Saburai jantan dan betina	28
6. Pola warna telinga kambing Saburai jantan dan betina	29
7. Pengelompokan bentuk tubuh kambing Saburai jantan dan betina	30
8. Pengelompokan profil bentuk muka kambing Saburai jantan dan betina.....	31
9. Pengelompokan bentuk mata kambing Saburai jantan dan betina.....	33
10. Pengelompokan bentuk telinga kambing Saburai jantan dan betina.....	34
11. Pengelompokan surai kambing Saburai jantan dan betina.....	35
12. Pengelompokan bentuk tanduk kambing Saburai jantan dan betina.....	36
13. Karakteristik warna kepala kambing Saburai jantan.....	43
14. Karakteristik warna kepala kambing Saburai betina.....	44
15. Karakteristik warna tubuh kambing Saburai jantan	45
16. Karakteristik warna tubuh kambing Saburai betina	46
17. Karakteristik warna kaki kambing Saburai jantan	47
18. Karakteristik warna kaki kambing Saburai betina	48

19. Karakteristik warna ekor kambing Saburai jantan	49
20. Karakteristik warna ekor kambing Saburai betina	50
21. Karakteristik warna telinga kambing Saburai jantan	51
22. Karakteristik warna telinga kambing Saburai betina	52
23. Karakteristik bentuk tubuh kambing Saburai jantan	53
24. Karakteristik bentuk tubuh kambing Saburai betina	54
25. Karakteristik profil bentuk muka kambing Saburai jantan	55
26. Karakteristik profil bentuk muka kambing Saburai betina	56
27. Karakteristik bentuk mata kambing Saburai jantan	57
28. Karakteristik bentuk mata kambing Saburai betina	58
29. Karakteristik bentuk telinga kambing Saburai jantan	59
30. Karakteristik bentuk telinga kambing Saburai betina	60
31. Karakteristik surai kambing Saburai jantan	61
32. Karakteristik surai kambing Saburai betina	62
33. Karakteristik bentuk tanduk kambing Saburai jantan	63
34. Karakteristik bentuk tanduk kambing Saburai betina	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pendugaan umur melalui proses pergantian gigi pada kambing.....	14
2. Kepala putih	22
3. Kepala coklat.....	22
4 Kepala putih coklat.....	22
5. Kepala hitam putih	23
6. Kepala putih coklat hitam	23
7. Tubuh putih.....	25
8. Tubuh coklat.....	25
9. Tubuh putih kombinasi coklat.....	25
10. Tubuh putih kombinasi hitam	25
11. Tubuh putih kombinasi coklat dan hitam.....	25
12 kaki putih.....	28
13 kaki coklat	28
14 kaki hitam.....	28
15 kaki putih kombinasi coklat	28
16 kaki putih kombinasi hitam.....	28
17 Warna ekor putih.....	28
18 Warna ekor coklat	28

19 Warna ekor hitam.....	28
20 Telinga putih	30
21 Telinga cokelat	30
22 Telinga hitam	30
23 Telinga putih cokelat.....	30
24 Profil muka datar.....	32
25 Profil muka cembung	32
26. Bentuk mata bulat	33
27. Bentuk mata sipit	33
28 Telinga sedang lebar membuka terkulai	35
29 Telinga panjang lebar membuka terkulai	35
30. Kambing memiliki surai.....	36
31. Kambing tidak memiliki surai.....	36
32. Bentuk tanduk melengkung ke atas ke belakang	37
33. Bentuk tanduk kecil ke belakang	37
34. Penampakan tubuh kambing Saburai jantan bagian depan	65
35. Penampakan tubuh kambing Saburai jantan bagian kanan	65
36. Penampakan tubuh kambing Saburai jantan bagian kiri	65
37. Penampakan tubuh kambing Saburai jantan bagian belakang	65
38. Penampakan tubuh kambing Saburai betina bagian depan	65
39. . Penampakan tubuh kambing Saburai betina bagian kanan	65
40. Penampakan tubuh kambing Saburai betina bagian kiri	65
41. Penampakan tubuh kambing Saburai betina bagian belakang	65
42. Kandang kambing Saburai	65

43. Penyerahan kenang-kenangan penelitian	65
44. Foto bersama ketua kelompok Tani Makmur II.....	65

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Sumber daya alam tersebut merupakan faktor utama untuk tumbuh kembangnya sektor pertanian di negara yang dilewati garis khatulistiwa ini. Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunana, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Jumlah penduduk di Indonesia khususnya Provinsi Lampung dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2020) penduduk Lampung pada tahun 2019 berjumlah 8.447.737 jiwa kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 8.521.201 jiwa.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan bahan pangan guna memenuhi kebutuhan gizi khususnya protein bagi tubuh manusia juga meningkat. Protein dapat diperoleh dari bahan pangan asal tumbuhan (protein nabati) dan hewan (protein hewani). Protein hewani dapat diperoleh dari susu, telur, dan daging yang berasal dari ternak itik, ayam, telur, susu, sapi pedaging, domba, dan kambing. Salah satu penghasil bahan pangan sebagai sumber protein hewani yang dikembangkan di Provinsi Lampung adalah kambing. Kambing dapat menghasilkan daging terutama protein hewani.

Mahmilia (2007) menyatakan bahwa kambing merupakan ternak ruminansia kecil sumber protein hewani yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil daging dan susu. Kambing memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya yaitu mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, memiliki potensi reproduksi yang tinggi, dan jumlah anak perkelahiran yang lebih dari satu ekor. Melihat kelebihan tersebut, kambing sangat berpotensi untuk dapat mencukupi kebutuhan protein hewani yang terus meningkat.

Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 395/kpts/Pk.040/6/2015 pada tanggal 8 juni 2015 disebutkan bahwa Lampung memiliki salah satu rumpun kambing yang ditetapkan sebagai sumber daya genetik Provinsi Lampung yaitu kambing Saburai. Kambing Saburai merupakan kambing tipe pedaging hasil persilangan secara *grading up* antara kambing Boer jantan dengan kambing Peranakan Etawa (PE) betina. Kambing Saburai memiliki keunggulan antara lain pemeliharaan yang mudah dan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Adhianto, dkk. (2016) menyatakan bahwa kambing Saburai memiliki kelebihan yaitu mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan di wilayah Kabupaten Tanggamus karena masih mengandung genetik kambing PE yang merupakan kambing lokal di kabupaten tersebut.

Pemerintah Daerah Provinsi Lampung saat ini sedang mempersiapkan Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus sebagai wilayah sumber pembibitan Kambing Saburai. Peningkatan produktivitas kambing Saburai sebagai kambing tipe

pedaging terus diupayakan agar sumberdaya genetik lokal tersebut dapat menunjukkan perkembangan yang meningkat pesat.

Peningkatan populasi kambing Saburai ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik ditentukan oleh susunan gen serta kromosom yang dimiliki oleh kambing Saburai. Faktor genetik bersifat baka atau tidak akan berubah selama masa hidupnya. Selain itu, faktor genetik dapat diwariskan kepada anak keturunannya. Sedangkan faktor lingkungan bersifat tidak baka dan tidak dapat diturunkan kepada anak keturunannya.

Tindakan seleksi merupakan upaya untuk menyiapkan bibit yang unggul, sehingga kemurnian mutu genetik kambing Saburai dapat dijaga kelestariannya. Salah satu hal terpenting dalam menyiapkan bibit yang unggul dapat dilihat dari performa kualitatif kambing Saburai. Kemurnian mutu genetik kambing Saburai dapat tercermin dari performa kualitatif meliputi warna rambut pada tubuh, bentuk kepala, bentuk telinga, bentuk tanduk, bentuk ekor, dan ada atau tidak adanya surai. Penelitian mengenai performa kualitatif kambing Saburai jantan dan betina umur 1—2 tahun di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus belum pernah dilakukan, sehingga perlu dilaksanakan penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan menentukan kebijakan dalam peningkatan performa generasi keturunan kambing Saburai dengan kemurnian genetiknya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui performa kualitatif kambing Saburai jantan dan betina umur 1—2 tahun di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dasar bagi peneliti, khalayak luas, dan peternak tentang performa kualitatif kambing Saburai jantan dan betina umur 1—2 tahun di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

D. Kerangka Pemikiran

Populasi ternak kambing di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Populasi pada tahun 2013 berjumlah 18,5 juta ekor dan pada 2014 meningkat menjadi 19,2 juta ekor (Badan Pusat Statistik, 2015). Peningkatan populasi seharusnya diiringi dengan kemurnian genetik ternak tersebut.

Peningkatan populasi dan kemurnian genetik tersebut akan menghasilkan produktivitas kambing yang mampu menyokong kemandirian dan ketahanan pangan masyarakat Indonesia disetiap daerah. Kemandirian dalam pengembangan peternakan kambing yang paling penting adalah penyediaan bibit unggul pada masing-masing daerahnya. Salah satu daerah penyedia sumber bibit unggul berbasis bibit lokal adalah Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki potensi sebagai tempat pengembangan ternak kambing karena populasi di daerah tersebut yang cukup tinggi. Populasi kambing di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2013 berjumlah 164.325 ekor. Salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tanggamus sebagai wilayah pengembangan kambing Saburai adalah Kecamatan Gisting (Disnakkeswan Kabupaten Tanggamus, 2014).

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus memelihara kambing Boerawa, baik Boerawa *grade 1* (G1) maupun Boerawa *grade 2* (G2). Kambing Boerawa G1 merupakan hasil persilangan antara kambing Boer jantan dengan kambing Peranakan Etawa (PE) betina. Kemudian kambing Boer G1 betina disilangkan lagi dengan kambing Peranakan Etawa (PE) jantan. Persilangan secara *grading up* tersebut yang dinamakan kambing Saburai dan kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk dapat menghasilkan kambing dengan kinerja pertumbuhan yang tinggi. Kambing Saburai merupakan sumber daya genetik lokal asli Lampung (Sulastri dan Sukur, 2015).

Kambing Saburai di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus dipelihara secara sederhana oleh peternak rakyat dengan tidak dilakukannya seleksi bibit unggul agar mutu genetik dan kemurnian genetiknya dapat terjaga. Kondisi ini menyebabkan peningkatan pertumbuhan kambing Saburai belum optimal. Seharusnya kambing Boerawa G2 (kambing Saburai) memiliki potensi genetik yang tinggi dalam kinerja pertumbuhannya karena mewarisi sifat pertumbuhan yang baik dari kambing Boerawa G1 betina.

Nugroho, dkk. (2012) melaporkan bahwa karakteristik kualitatif kambing Boerawa G1 memiliki warna rambut; cokelat putih, cokelat hitam, putih, cokelat, dan hitam; sedangkan kambing Boerawa G2 memiliki warna cokelat putih, hitam putih, dan putih. Kemudian untuk bentuk wajah kambing Boerawa G1 terlihat cembung, rahang atas dan bawah seimbang, sedangkan Boerawa G2 bentuk wajahnya datar dan tebal. Hal tersebut diduga karena kambing Boerawa G1 mempunyai komposisi darah yang lebih mendekati kambing Boer yaitu 75% dengan bentuk wajah yang cembung, sedangkan kambing Boerawa G2 mempunyai komposisi darah yang mendekati kambing Boer yaitu 75% dengan bentuk wajah datar.

Selain itu, Nugroho, dkk. (2012) juga melaporkan Panjang telinga kambing Boerawa G1 sebesar (21,13cm), nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan kambing Boerawa G2 yaitu (19,65cm). Hal ini diduga karena kambing Boerawa G1 mempunyai komposisi darah yang mendekati kambing PE sebesar 50% yang panjang telinganya lebih panjang daripada kambing Boer. Sebaliknya kambing Boerawa G2 mempunyai komposisi darah yang sudah mendekati kambing Boer yaitu 75% yang panjang telinganya lebih pendek dari kambing PE.

Karakteristik kualitatif pada kambing Peranakan Etawa (PE) meliputi warna tubuh dominan dilaporkan oleh Setiadi dkk. (1999) dan Yuniatmoko (2006) bahwa warna tubuh dominan kambing PE adalah putih (84,12%) dan hitam sebesar (1,4%). Selain itu, Mahmalia dan Taringan (2007) melaporkan bahwa kambing Boer memiliki karakteristik kualitatif antara lain telinga terkulai, muka cembung, tubuh panjang, memiliki gelambir tipis, tanduk melengkung, dan warna bulu yang

bervariasi. Sedangkan menurut Nasich (2010), kambing hasil persilangan antara kambing Boer dan Kambing lainnya secara umum akan mendapatkan 50% darah Boer dan 50% darah jenis lainnya. Sehingga penampilan karakteristik kambing hasil persilangan antara kambing Boer dengan jenis lainnya secara fenotip dan genotip dapat dipengaruhi oleh pejantan dan induknya serta dipengaruhi oleh lingkungan.

Upaya menjaga kemurnian genetik dapat dilakukan dengan melakukan seleksi bibit unggul berdasarkan performa kualitatif yang tercermin pada kambing Saburai umur 1—2 tahun. Performa kualitatif yang tercermin akan menunjukkan kemurnian genetik kambing Saburai. Kambing Saburai yang kemurnian genetiknya masih terjaga jika dipelihara akan menghasilkan kinerja pertumbuhan yang baik karena mewarisi sifat dari tetuanya.

Rasminati (2013) melaporkan bahwa *grade* kambing peranakan ettawa pada kondisi wilayah yang berbeda menunjukkan kambing PE umur 2 tahun mempunyai ciri-ciri kepala melengkung atau cembung dan tidak berjambul, bibir bawah lebih ke depan, telinga menempel muka dengan lipatan kedepan, bergelambir, tanduk ke belakang melingkari telinga, warna bulu hitam penuh dari kepala sampai leher, gambol atau rewos panjang dan tebal, ambing untuk betina dan testis untuk jantan mempunyai panjang sama (simetris), ekor besar seperti mawar.

Destomo, dkk. (2017) melaporkan karakteristik sifat kualitatif kambing lokal di Kabupaten Bengkalis menyatakan bahwa ditemukan empat jenis warna yakni hitam, putih, cokelat, dan abu-abu. Keempat warna tersebut membentuk

kombinasi pola warna polos, belang dua warna dan tiga warna. Pola warna tersebar pada bagian kepala, leher, badan, kaki dan ekor kambing. Sifat bentuk tanduk dan tipe telinga ditemukan kambing dengan tanduk melengkung ke atas, dan bentuk telinga tegak, setengah terkulai dan terkulai kecil. Sifat garis muka rata paling banyak ditemukan namun ada beberapa kambing dengan garis muka cembung.

Wahyuni, dkk. (2016) melaporkan bahwa karakteristik fenotip sifat kualitatif kambing kacang di Kabupaten Muna Barat menghasilkan kambing kacang yang memiliki ciri-ciri seperti kambing kacang pada umumnya yaitu pola warna cokelat polos, hitam polos dan putih polos. Dominasi pola warna bulu berada pada tubuh bagian depan, tengah dan belakang. bentuk tanduk kambing kacang di dominasi memiliki tanduk (87,0%), benjol tanduk (10,5%), dan tidak bertanduk (2,5%). Tipe telinga kambing kacang di dominasi oleh tipetelinga setengah menjuntai (70,5%), dan tipe telinga berdiri (29,5%).

Mawar (2016) melaporkan bahwa identifikasi keragaman sifat kualitatif pada kambing lokal di Lombok Tengah menghasilkan pola warna bulu tunggal putih, hitam, cokelat dan warna bulu lain putih cokelat, putih hitam. Pemunculan warna bulu mendominasi pada tubuh bagian depan, tengah dan belakang tubuh. Ukuran panjang telinga kambing local di Lombok Tengah didominasi berukuran sedang (93,86%), panjang (5,263%), dan pendek (0,877%). Garis punggung pada kambing ini mendominasi bentuk cembung (57,01%), , datar (37,72%) dan cekung (5,26%). Panjang bulu jenggotnya mendominasi ukuran sedang, pendek

dan panjang. Bentuk muka cembung lebih mendominasi dari pada bentuk muka datar pada kambing lokal di Lombok Tengah.

Ilham (2012) melaporkan bahwa karakteristik fenotip kualitatif dan kuantitatif kambing lokal di Kabupaten Bone Bolango menyatakan bahwa terdapat 4 macam warna bulu hitam, coklat, putih dan abu-abu. Beberapa diantaranya menunjukkan pola warna polos dan beberapa diantaranya tampak dengan pola tidak polos baik berupa kombinasi 2 warna maupun kombinasi 3 warna. Pola warna bulu ini mendominasi pada tubuh bagian depan, tengah dan belakang. Garis muka kambing lokal di Bone Bolango lebih didominasi garis muka datar (97%), dan garis muka cembung hanya (3%). Bentuk tanduk pada kambing lokal di Bone diperoleh frekuensi kambing yang bertanduk (92,7%) dan yang tidak bertanduk (7,3%). Kambing lokal di Bone memiliki telinga setengah menjuntai (95%) dan menjuntai ke bawah (5%). Bentuk punggung secara keseluruhan adalah berbentuk lurus.

Berdasarkan hasil uraian pada latar belakang dan laporan dari beberapa peneliti, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana performa kualitatif kambing Saburai jantan dan betina umur 1—2 tahun di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kambing

Kambing merupakan mamalia yang termasuk dalam ordo artiodactyla, sub ordo ruminansia, famili *Bovidae*, dan genus *Capra* atau *Hemitragus*. Pemeliharaan kambing dilakukan dengan tujuan untuk diambil dagingnya lalu berkembang sebagai kambing penghasil bulu, kulit, dan penghasil pupuk (Devendra dan Burns, 1994). Kambing termasuk hewan liar yang hidup didaerah bebatuan dan kemudian didomestikasi oleh manusia. Jaman dahulu kambing merupakan salah satu hewan buruan yang kemudian dibawa pulang dengan tujuan untuk dipelihara sampai kambing tersebut beranak dan dipelihara di desa sebagai hewan kesayangan, hingga akhirnya dimanfaatkan untuk diambil daging, susu, bulu dan kulitnya (Blakely and Bade, 1994).

Penyebaran ternak kambing di wilayah Indonesia cukup luas karena sebagian besar masyarakat pedesaan memelihara kambing dengan motivasi sebagai tabungan dan untuk mendapatkan keturunan (Sulastri,2014). Kambing banyak dipelihara masyarakat pedesaan karena mudah dipelihara, tidak membutuhkan lahan yang luas,bahan pakan mudah diperoleh dipedesaan, daya reproduksinya cukup tinggi dan lama pemeliharaan hinggadewasa relatif cepat. Potensi ternak kambing sebagai kontributor dalam penyediaan daging secara nasional masih

relatif rendah (sekitar 5%) tetapi kambing berpotensi sebagai pendukung ketahanan pangan asal ternak di masa yang akan datang dan sebagai komoditas ekspor yang prospektif (Bahri, dkk. 2003).

B. Kambing Saburai

Kambing Saburai merupakan kambing tipe pedaging hasil persilangan secara *grading up* antara Kambing Boer jantan dan Kambing PE betina. Kambing ini ditetapkan sebagai sumberdaya genetik lokal Provinsi Lampung berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/Kpts/PK.040/6/2015 (Sulastri dan Sukur, 2015).

Kambing Saburai merupakan rumpun kambing hasil persilangan antara Kambing Boer jantan dan Peranakan Etawah (PE) betina sampai pada tahap kedua. Kambing Saburai saat ini telah berkembang biak dan menjadi salah satu komoditi ternak unggulan Provinsi Lampung. Perkembangan Kambing Saburai yang pesat tersebut berkaitan erat dengan potensi Provinsi Lampung yang besar dalam penyediaan pakan ternak, baik hijauan maupun limbah pertanian, perkebunan, dan agroindustri (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015). Wilayah sebaran kambing Saburai meliputi Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pringsewu, dan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Disnakkeswan Provinsi Lampung (2015) menyatakan bahwa kambing Saburai merupakan persilangan tahap kedua secara *grading up* antara Boer jantan dan PE betina. Kambing Saburai mengandung genetik Kambing Boer 75% dan PE 25%

sehingga performa produksinya lebih mendekati Kambing Boer. Kambing Saburai memiliki sifat-sifat kualitatif yang khas. Disebutkan juga saat ini populasi kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus 25.651 ekor.

Menurut Direktorat Pengembangan Peternakan (2004) tujuan dibentuknya kambing Saburai dengan metode persilangan adalah untuk memperoleh kambing berpostur besar dan tinggi dengan produksi daging yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan di Indonesia.

Adhianto, dkk. (2015) menyatakan bahwa kambing Saburai memiliki keunggulan yaitu pemeliharaan yang mudah, memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap berbagai keadaan lingkungan dan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

C. Karakteristik Kambing Saburai

Karakteristik eksterior atau sifat kualitatif kambing Saburai dapat dikenali dari bagian-bagian tubuh sebagai berikut :

- a. bulu tubuh berwarna cokelat putih, hitam putih, putih, cokelat;
- b. profil muka datar dan tebal, rahang atas dan bawah seimbang;
- c. tanduk berwarna hitam, bentuknya bulat, kuat, panjang, dan melengkung ke belakang;
- d. daun telinga membuka, terkulai lemas ke bawah, lebih pendek daripada Kambing PE;
- e. tinggi badan lebih pendek daripada Kambing PE, bulat, padat dan berisi, perut cembung dan besar;

- f. tubuh bagian belakang (pantat) berisi dan tebal, bulu surai masih ada tapi tidak sampai menutup pantat dan vulva, bulu surai pada jantan lebih tebal daripada betina (Disnakkeswan Provinsi Lampung, 2015).

Kambing Saburai memiliki ciri-ciri diantara kambing Boer dengan Kambing PE sebagai tetuanya. Penampilan Kambing Saburai lebih mirip dengan Kambing PE namun telinganya lebih pendek daripada Kambing PE dengan profil muka yang sedikit cembung. Selain itu, Kambing Saburai juga memiliki badan yang lebih besar dan padat dari pada Kambing PE sehingga jumlah daging yang dihasilkan lebih banyak agroindustri (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Kambing Boerawa memiliki ciri-ciri diantara kambing Boer dengan kambing PE sebagai tetuanya. Kambing Boerawa memiliki telinga yang agak panjang dan terkulai kebawah sesuai dengan cirri-ciri kambing PE, namun memiliki bobot tubuh yang lebih berat daripada kambing PE, yang diwariskan dari kambing Boer dengan profil muka yang sedikit cembung (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2012).

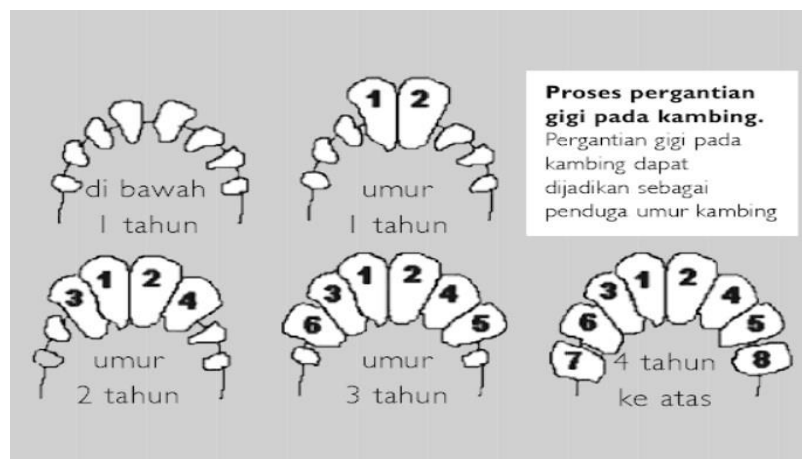
D. Pendugaan Umur Kambing dengan Gigi Seri

Heath dan Olusanya (1988) menyatakan bahwa gigi ternak mengalami erupsi dan keterasahan secara kontinyu. Pola erupsi gigi pada ternak memiliki karakteristik tertentu sehingga dapat digunakan untuk menduga umur ternak. Gerakan mengunyah makanan yang dilakukan ternak mengakibatkan terasahnya gigi.

Kambing dewasa memiliki susunan gigi permanen sebagai berikut : sepasang gigi

seri sentral (central incisors), sepasang gigi seri lateral (lateral incisors), sepasang gigi seri intermedial (intermedial incisors), sepasang gigi seri sudut (corner incisors).

Menurut Edey (1983) pendugaan umur kambing dapat dilihat dari kondisi gigi seri seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendugaan umur melalui proses pergantian gigi pada kambing

Bedasarkan tahap pemunculannya, gigi seri ternak ruminansia dapat dikelompokkan menjadi gigi seri susu (deciduo incosors = DI) dan gigi seri permanen (incisors = I). Gigi seri susu muncul lebih awal daripada gigi seri permanen dan digantikan oleh gigi seri permanen. Permuculan gigi seri susu, pergantian gigi seri susu menjadi gigi seri permanen, dan keterasahan gigi seri permanen terjadi pada kisaran umur tertentu sehingga dapat digunakan sebagai pedoman penentuan umur ternak ruminansia (Edey, 1983).

III. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pengembangan ternak kambing Saburai Tani Makmur II, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada September sampai dengan Desember 2020.

B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan penelitian ini terdiri dari 30 ekor kambing Saburai jantan umur 1- 2 tahun dan 30 ekor kambing Saburai betina umur 1- 2 tahun. Kemudian alat yang digunakan adalah satu unit kamera untuk mendokumentasikan kambing yang diamati, kuisioner, dan alat tulis.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil sampel yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto, 1998).

Adapun batasan yang digunakan yaitu :

- a. Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus;
- b. Kambing yang digunakan adalah kambing Saburai;
- c. Kambing yang digunakan jantan dan betina;
- d. Kambing yang digunakan berumur 1—2 tahun.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur sebagai berikut :

- a. Melakukan prasurvei ke Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus;
- b. Melakukan pendataan terhadap responden yang memiliki kambing Saburai berumur 1—2 tahun jenis kelamin jantan dan betina;
- c. Mengurus izin penelitian dari Universitas Lampung;
- d. Menentukan sampel kambing Saburai yang akan diamati;
- e. Melakukan pengamatan (melihat warna kepala, warna tubuh, warna kaki, warna ekor, warna telinga, bentuk kepala, bentuk telinga, bentuk tanduk, bentuk ekor, dan surai);
- f. Melakukan pengambilan data;
- g. Melakukan tabulasi data dan pembahasan terhadap data hasil penelitian.

E. Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah sifat kualitatif kambing Saburai.

Sifat kualitatif yang diamati meliputi melihat warna kepala, warna tubuh, warna kaki, warna ekor, warna telinga, bentuk kepala, bentuk tubuh, bentuk telinga,

bentuk mata, bentuk muka, profil muka, terdapat surai rambut ekor atau tidak pada kambing dan melihat bentuk tanduk pada kambing. Peubah yang akan dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peubah pada penelitian

Peubah yang diamati	Keterangan
Sebaran warna kepala kambing Saburai	Putih, cokelat, hitam, Putih belang cokelat, Putih belang hitam, putih belang cokelat, dan hitam.
Karakteristik warna tubuh kambing Saburai	Putih, cokelat, hitam, Putih belang cokelat, Putih belang hitam, putih belang cokelat, dan hitam.
Karakteristik warna kaki kambing Saburai	Putih, cokelat, hitam, Putih belang cokelat, Putih belang hitam, putih belang cokelat, dan hitam.
Karakteristik warna ekor kambing Saburai	Putih, cokelat, hitam
Karakteristik warna telinga kambing Saburai	Putih, cokelat, hitam, Putih belang cokelat, Putih belang hitam, putih belang cokelat, dan hitam.
Karakteristik bentuk tubuh kambing Saburai	Pipih, sedang, bulat
Karakteristik profil bentuk muka kambing Saburai	Cembung, datar
Karakteristik bentuk mata kambing Saburai	Bulat, sipit
Karakteristik bentuk telinga kambing Saburai	SLMT (sedang, lebar, membuka, terkulai) PLMT (panjang, lebar, membuka, terkulai)
Karakteristik surai kambing Saburai	Ada, tidak ada
Karakteristik bentuk tanduk kambing Saburai	TMAB (tanduk melengkung keatas, dan kebawah) TKB (tanduk kecil kebelakang

F. Analisis Data

Hasil pada performa kualitatif kambing Saburai jantan dan betina umur 1—2 tahun di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan mengelompokkan berdasarkan warna yang diperoleh.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kambing Saburai jantan dan betina di Kelompok Tani Makmur II kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa karakteristik kualitatif kambing Saburai jantan dan betina, berdasarkan sebaran warna kepala, warna tubuh, warna kaki, warna ekor, warna telinga, bentuk tubuh, bentuk muka, bentuk mata, bentuk telinga, surai kambing, dan bentuk tanduk lebih mendekati kambing Boer. Hal ini dikarenakan, kambing Saburai memiliki genetik kambing Boer 75% dan PE 25%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian performa kualitatif kambing Saburai jantan dan betina Umur 1—2 tahun di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait performa kualitatif terhadap reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhianto, K., M. D. I. Hamdani, dan Sulastrri. 2015. Model kurva pertumbuhan pra sapih kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*. 10:2: 95-100.
- American Boer Association. 2001. Standards for Improved Boer Goat. <http://www.abga.org/breedinfo.html>.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Populasi Ternak Indonesia Per 2010-2014. <http://agribisnis.co.id/populasi-ternak-indonesia-per-2010-2014/>. Diakses pada 07 September 2019
- Bahri, S.R., M.A. Adjid., Beriajaya dan A.H. Wardhana. 2003. Manajemen kesehatan dalam usaha ternak kambing. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Lokakarya Nasional Kambing Potong: 79-95.
- Barry, D.M. and R.A. Godke. 1991. The Boer Goat. The Potential for Cross. Symp In: Goat Meat Production and Marketing. Oklahama. USA. 180-189.
- Destomo, dkk.. 2017. Karakteristik Sifat Kualitatif Kambing Lokal di Kabupaten Bengkalis. Sumatera Utara. <http://medpub.litbang.pertanian.go.id>.
- Devandra, C. dan Mc. Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus. 2014. Populasi ternak kecil menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus. Lampung.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Penetapan Rumpun Saburai. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung.

- Direktorat Pengembangan Ternak. 2004. Laporan Intensifikasi Usaha Ternak Kambing di Propinsi Lampung.
- Edey, I. N. 1983. Tropical Sheep and Goat Production. Australia University Internasional. Development Program. Canberra.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Grasindo. Jakarta.
- Heath, E. dan S. Olusanya. 1988. Anatomi and Physiology of Tropical Livestock, Longmann Singapore Publishers Pte. Ltd. Singapore.
- Ilham, F. 2012. Karakteristik Fenotip Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Lokal. 41-50
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia. Nomor : 359/kpts/PK.040/6/2015. Tentang Penetapan Rumpun Kambing Saburai. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Mahmalia, F. 2007. Penampilan reproduksi kambing induk: Boer, Kacang dan Kacang yang disilangkan dengan pejantan Boer. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2007; 485-490.
- Mahmilia, F. dan Tarigan, A. 2004. Karakteristik morfologi dan performan kambing kacang, kambing boer dan Persilangannya. Makalah Lokakarya Nasional Kambing Potong. Dirjen. Peternakan. Jakarta.
- Mawar, L. 2016. Identifikasi keragaman sifat kualitatif pada kambing lokal di Lombok Tengah.
- Merkel, R.C. dan Subandriy. 1997. Panduan Produksi Domba dan Kambing di Asia Selatan. Edisi Ketiga. CV Ekha Putra. Bogor.
- Nasich, M. 2010. Analisis Fenotip dan Genotip Kambing Hasil Persilangan antara Pejantan Kambing Boer dengan Induk Kambing Lokal. Disertasi. Fakultas Pertanian UB. Malang.
- Priyo, N, I. Harris, dan K. Adhianto. 2012. Studi Karakteristik dan Ukuran Tubuh antara Kambing Jantan Boerawa G1 dan G2 pada Masa Dewasa Tubuh di Desa Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung. Lampung.

- Rasminati, N. 2013. *Grade* kambing Peranakan Ettawa pada kondisi wilayah yang berbeda. Vol. 11 (1).
- Setiadi, B., Priyanto, D., dan Subandriyo. 1999. Karakteristik Morfologik dan Produktivitas Induk Kambing Peranakan Etawah di Daerah Sumber Bibit Kabupaten Purworejo. Prosiding. Seminar Nasional Kiat Usaha Peternakan. Purwokerto.
- Sulastri. 2014. Karakteristik Genetik Bangsa-bangsa Kambing di Provinsi Lampung. Disertasi Program Pascasarjana. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sulastri, Sumadi, T. Hartatik, dan N. Ngadiyono. 2014. Performans Pertumbuhan Kambing Boerawa di Village Breeding Centre, Desa Dadapan, Kecamatan Suberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Sains Peternakan Vol. 12 (1), 1-9.
- Sulastri dan D.A. Sukur. 2015. Evaluasi kinerja wilayah sumber bibit kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi 6:282-290.
- Taringan. 2007. Karakteristik morfologi dan performans Kambing Kacang, Kambing Boer, dan persilangannya. Loka penelitian kambing potong Sie putih.
- Wahyuni V., LO. Nafiu, M.A. Pagala 2016. Karakteristik fenotip sifat kualitatif dan kuantitatif kambing kacang di Kabupaten Muna Barat. *JITRO*. 1:144-156
- Yuniatmoko, F. 2006. Karakteristik Morfologi Kambing Peranakan Etawah di Outreach Pilot Project Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Skripsi. Fakultas Peternakan Unsoed. Purwokerto.